

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana melalui proses bimbingan, tuntunan kepada anak sehingga anak memiliki kecerdasan akan ilmu, dapat mengatur emosional dan spiritual serta menjadi insan yang memiliki akhlakul karimah dalam menjalani hidup. Terdapat dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat berperan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat hingga bangsa dan negara. (Ulva, 2020)

Secara akademis, pendidik merupakan tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya sesuai dengan bidangnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik itu merupakan seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa siswa kearah kearah kedewasaan. (Ulva, 2020)

Proses penyesuaian diri yang dialami oleh siswa di sekolah biasanya muncul ketika siswa mulai memasuki sekolah menengah pertama (SMP), dimana siswa sedang memasuki usia remaja secara psikologis maupun fisiologis yaitu usia dimana siswa tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama terutama dalam masalah hak dan terjadi perubahan intelektual yang muncul, yang menumbuhkan transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja yang memungkinkan untuk melakukan proses sosialisasi dengan orang dewasa.

Siswa khususnya pada usia remaja merupakan individu yang mengalami masa transisi pada tahap perkembangan dan pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Semua tahap pertumbuhan dan perkembangan itu penting bagi makhluk hidup, karena dapat memberi pengaruh terhadap biologis, psikologis dan sosial. Usia remaja diawali dari usia 12 tahun hingga awal menginjak 20 tahun. Pada usia remaja, perkembangan sosial ini sangat penting, seorang remaja memiliki tugas menjalankan kehidupannya sesuai dengan usianya. Terdapat istilah “usia berkelompok” dimana pada masa remaja ini ditandai dengan adanya keinginan untuk berkumpul atau bergabung dalam suatu kelompok. (Mahdayani, 2020). Seorang remaja yang gagal dalam menjalankan tugas dalam perkembangan sosial maka ia tidak akan mengalami kesulitan bersosialisasi, kurangnya kenyamanan, merasa tidak aman, ditolak oleh lingkungan yang akhirnya akan mengalami kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya.

Seorang remaja memiliki perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan teman di dalam kelasnya, memperhatikan aturan dari guru

sekaligus dari sekolah, melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya, memperluas pergaulan dengan teman sekelas atau sekolah sebagai wadah penyesuaian hingga proses sosialisasi semakin bertambah luas. Apabila seorang siswa tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik maka ia tidak akan mendapatkan banyak teman dan ia tidak merasakan kenyamanan selama proses belajar berlangsung di kelas.

Ketika di dalam suatu ruangan atau perkumpulan, seorang remaja akan bergabung dengan seseorang atau kelompok yang ia inginkan. Pertemanan merupakan hubungan keakraban antara seseorang dengan orang lainnya. Teman bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Suatu pertemanan bisa menimbulkan kebaikan atau keburukan. Artinya, jika kita berteman dengan orang yang berperilaku baik maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang berperilaku baik, dan sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang perilakunya buruk maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang memiliki perilaku yang buruk juga. Maka dari itu, sejauh apapun seseorang berteman, harus dapat memilih yang baik jangan sampai pertemanan membuat seseorang berperilaku buruk.

Namun tidak semua siswa dapat bergaul dengan teman sebayanya. Ada siswa yang dikelasnya memiliki banyak teman tetapi ia dijauhi atau terisolir. Adanya siswa yang terisolir ini bisa disebabkan karena kurang asyik, tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman lainnya, sehingga terisolir dan memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik. Tidak ada siswa yang ingin dirinya terisolir. Setiap siswa menginginkan dirinya diterima oleh lingkungannya.

Terdapat beberapa ciri anak terisolir menurut Hurlock (2005:158), diantaranya penampilan yang kurang menarik, kurang sportif, penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman, perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak dapat bekerjasama dan kurang bijaksana, mementingkan diri sendiri dan mudah marah, status sosioekonomis berada di bawah sosioekonomi kelompok dan tempat yang terpencil dari kelompok.(Mahdayani, 2020)

Pada umumnya, di sekolah terdapat siswa terisolir karena pemalu, tidak dapat bergaul dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang pada akhirnya ia mengalami kesulitan bersosialisasi sehingga memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik. Biasanya, siswa terisolir di dalam suatu kelas jarang dipilih sebagai teman atau bahkan ditolak oleh suatu kelompok karena ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan apa yang diinginkan oleh teman kelompoknya.

Dengan adanya permasalahan terisolir di sekolah, peran seorang konselor sangat dibutuhkan. Seorang konselor atau biasa disebut guru BK harus memastikan seluruh siswa dapat bersosialisasi dengan baik. Menjaga hubungan antar wali kelas pun harus dilakukan oleh guru BK karena dalam masalah ini wali kelas harus mengetahui latar belakang siswa menjadi terisolir agar konselor dapat memberikan bantuan dengan optimal.

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling berinteraksi dengan teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Di dalam permasalahan ini, sekolah merupakan lembaga yang berperan penting dalam proses interaksi antar siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana penambah ilmu

pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam proses perkembangan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penyesuaian diri, pengendalian diri, kecerdasan, akhlakul karimah serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara.(Mahdayani, 2020)

Pihak sekolah khususnya guru BK memiliki kewajiban untuk membantu siswa agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman, guru dan seluruh yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu membantu individu untuk menjadi manusia yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Permasalahan siswa terisolir yang dialami oleh siswa sangat membutuhkan bantuan guru BK. Jika permasalahan ini terus saja dibiarkan. Siswa bisa saja gagal dalam proses belajar, menurunkan nilai akademik bahkan bisa putus sekolah. Semua itu dikarenakan ia tidak memiliki kenyamanan. Untuk mengantisipasinya, peran guru bimbingan dan konseling merupakan sarana pemberian layanan dan bimbingan pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan sekaligus membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu, tercatat dari tahun 2020 hingga tahun 2023 terdapat beberapa kasus siswa remaja terisolir di Indonesia. Diantaranya SMP Muhammadiyah 1 Tarakan Kalimantan (1 kasus), SMPN 5 Banguntapan Yogyakarta (2 kasus), SMPN 1 Atap Bonggakaradeng Sulawesi Selatan (1 kasus), SMPN 8 Pontianak (1 kasus), MTS Negeri 3 Banda Aceh (1 kasus). Kemudian di

Jawa Barat kasus terisolir ini terdapat di SMPN 1 Bandung (1 kasus), SMPN 5 Cileunyi (1 Kasus) dan SMPN 1 Cileunyi (1 kasus).

Terlihat ada beberapa kasus siswa terisolir, kasus tersebut dapat ditangani oleh bimbingan dan konseling. Adapun bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) oleh ahli (konselor) yang dilakukan secara berkelanjutan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan dirinya di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Sehingga ia dapat menikmati kebahagiaan dalam hidupnya, melewati bimbingan ini seseorang akan mencapai perkembangan diri secara optimal.(Farida, 2019).

Layanan Konseling dapat menjadi bantuan untuk mengatasi perilaku terisolir. Konseling (counseling) biasa dikenal dengan penyuluhan yang dapat dimaknai sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat kepada orang lain. Konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Adz-Dzaky, 2001). Prayitno dan Erman Anti berpendapat bahwa konseling adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien” (Prayitno,1994). Bimbingan dan Konseling juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara konselor dan konseli baik langsung ataupun tidak langsung agar dapat membantu siswa untuk bisa memecahkan masalahnya secara mandiri dan juga membantu siswa untuk menemukan bakatnya secara mandiri (Hesti,2022).

Dalam bimbingan dan konseling terdapat teori dan praktik yang dijadikan sebagai landasan yang digunakan untuk memecahkan masalah siswa di sekolah. Konseling yang dianggap tepat untuk siswa yang mengalami perilaku terisolir adalah konseling Rational Emotif Behaviour berbasis islami agar terciptanya perilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Albert Ellis berpendapat bahwa manusia itu merupakan makhluk yang memiliki 2 cara berpikir yaitu berpikir rasional dan irasional. Hambatan psikologis atau emosional merupakan akibat dari cara berpikir yang irasional atau tidak logis yang mana emosi menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, personal dan irasional. Ellis juga mengatakan bahwa Konseling *Rational Emotive Behaviour* merupakan konseling yang dapat menangani masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku. Rational emotive Behaviour merupakan konseling yang menekankan interaksi berfikir dengan akal sehat, perilaku dan perasaan. *Rational Emotive Behaviour* merupakan usaha untuk menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak logis dan tidak rasional menjadi logis dan rasional dengan menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran konseli.

Adapun konseling integrasi merupakan pertanda baik yang berusaha melihat kesamping dan melintasi satu pendekatan untuk melihat apakah dapat dipelajari dari perspektif lain. Dalam perspektif integratif, Bimbingan Konseling Islami tidak hanya dilihat sebagai bimbingan dan konseling saja tetapi juga akan dilihat apa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keimanan tetapi juga akan dilihat apa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keimanan tersebut. Menurut salah satu

dosen Bimbingan Konseling Islam yaitu bapak Dr. Hajir Tajiri, ada yang dinamakan dengan *Hybrid* yaitu perpaduan antara konseling umum dengan urusan agama.

Dalam hadist Nabi Saw, yang berbunyi : “*al-imanu yajiidu yanqushu fa jaddiduu iimaanakum*” yang bermakna iman itu kadang naik kadang turun maka perbaruilah iman itu. Dalam hadist tersebut kita dapat mengetahui bahwa iman itu tidak selamanya naik, bisa saja iman kita rusak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi rusaknya keimanan yaitu mengalami kekecewaan, ketakutan, ketidakpuasan, bukan hanya itu bahkan kesenangan berlebihan pun dapat menurunkan keimanan seseorang. Selain itu, kekecewaan terhadap keinginan yang tidak terpenuhi, ketakutan akan hilangnya nikmat dunia, ketidakpuasan terhadap harta benda dan kecintaan berlebih terhadap dunia dapat menurunkan keimanan seseorang. Kita harus menjaga keimanan kita, jangan sampai kita terlena oleh kehidupan di dunia.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus dapat menyelaraskan segala sesuatu dengan berpedoman pada Al-Quran. Agar selaras dengan keyakinan kita, terapi *rational emotive behaviour* berbasis islami dapat memecahkan masalah siswa terisolir.

Berdasarkan hasil awal penelitian, peneliti menemukan permasalahan yang ada kaitannya dengan konseling yaitu siswa yang terisolir. Hal ini berkaitan dengan konseling karena masalah terisolir perlu ditangani oleh guru BK yang memiliki keahlian dalam menangani dampak psikologis siswa yang terisolir. Agar siswa tersebut tidak terisolir maka siswa ditangani melalui Konseling rasional emotif berbasis islami. Konseling *rational emotive* disini tujuannya untuk mengubah

pikiran irasional siswa menjadi lebih rasional. Siswa terisolir berpikir bahwa dirinya ditolak oleh temannya karena ia pemalu, asyik sendiri kemudian ia kurang percaya diri akan diterima oleh teman-temannya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah lebih lanjut dituangkan dalam judul “Layanan Konseling Islami dalam Mengatasi Dampak Psikologis Siswa Terisolir”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi pernyataan masalah bahwa siswa terisolir di SMPN 1 Cileunyi berdampak pada psikologisnya, maka penelitian disini dapat difokuskan ke dalam beberapa pertanyaan :

1. Bagaimanakah profil siswa terisolir di SMPN 1 Cileunyi?
2. Bagaimanakah proses konseling dalam mengatasi dampak psikologis siswa yang terisolir di SMPN 1 Cileunyi?
3. Bagaimanakah perkembangan psikologis siswa yang terisolir setelah diberi konseling?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil siswa terisolir di SMPN 1 Cileunyi.
2. Untuk mengetahui proses konseling dalam mengatasi dampak psikologis siswa yang terisolir di SMPN 1 Cileunyi.
3. Untuk mengetahui perkembangan psikologis siswa yang terisolir setelah diberi konseling.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat atau berguna untuk mengetahui bahkan mengembangkan teknik konseling terhadap siswa secara langsung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru dan siswa SMPN 1 Cileunyi di Jl. Raya Cinunuk Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya mengatasi siswa yang terisolir.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rauuf yang berjudul “ Perilaku terisolir dan upaya penanganan dengan latihan asertif pada siswa kelas VIII” Hasil penelitiannya yaitu ada 2 siswa yang terisolir bernama K16 dan K20. K16 dijauhi oleh teman sekelasnya, kemampuan sosialnya rendah dan sulit untuk bersosialisasi. Kemudian siswa K20 memilih menarik diri karena sering diganggu dan diejek oleh teman sekelasnya. Kemudian upaya yang dilakukan yaitu konseling individu melalui teknik asertif yang hasilnya cukup membantu siswa mengatasi masalah terisolir. Siswa K16 yang awalnya kurang bersosialisasi mulai menunjukkan peningkatan yaitu dengan bermain dan bercerita bersama temannya. Dan siswa K20 mulai bergabung dengan teman-temannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Yunita Retnomanisya, yang berjudul “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training* Pada Siswa kelas IV SD”. *Treatment* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, hasilnya minat bersosial

siswa terisolir meningkat, mampu menyesuaikan diri, terjadi peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampu bertenggang rasa meningkat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdayani, berjudul “ Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa di SMAN 4 Banda Aceh” Hasil penelitiannya yaitu setelah siswa terisolir diberi konseling realitas, siswa tersebut dapat merubah sikapnya seperti yang awalnya minder berubah menjadi lebih percaya diri, lebih membuka diri dengan temannya dan lebih dapat mengontrol emosi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatun Murtafiah, berjudul “ Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan”. Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial dapat membawa remaja untuk lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan persaan atau permasalahan yang sedang dihadapi hingga menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang lain yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain (Anggraeni,2008).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Illahi Mevha, berjudul “ Efektivitas *Assertive Training* dalam layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi siswa Terisolir di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2”. Hasil dari penelitian ini yaitu Teknik *Assertive Training* yang berikan pada siswa bersifat Efektif. Artinya, semakin tinggi *Assertive Training* dalam Bimbingan Kelompok maka semakin rendah siswa terisolir di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Amelia Ulva, yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa Terisolir di MtsN 3 Banda Aceh”. Hasil dari penelitian ini yaitu pemberian layanan bimbingan konseling dengan teknik sosiodrama memberikan pengaruh dalam mengatasi siswa terisolir. Yang awalnya berada pada kategori sedang, setelah diberi layanan bimbingan kelompok berubah menjadi kategori rendah.

Dari keenam penelitian diatas memiliki persamaan yaitu ingin mengatasi siswa terisolir agar bisa lebih percaya diri. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada metodenya, penelitian point pertama, kedua dan kelima ditangani dengan teknik konseling *assertive training* dan hasilnya efektif, kemudian penelitian pada point ketiga ditangani dengan dengan *Rational Emotive Therapy* melalui teknik *home work assignment*, dan penelitian keempat ditangani oleh Bimbingan pribadi sosial. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis disini yaitu mengatasi dampak psikologis siswa terisolir melalui *konseling Rational Emotive berbasis islami*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Islami

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menentukan ataupun membantu”. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah atau kebingungan yang terjadi dalam dirinya. (Farida, 2019)

Proses konseling merupakan layanan secara *face to face* atau tatap muka yang dilakukukan oleh konselor sebagai orang yang memiliki ahli dengan bidangnya dan konseli sebagai individu yang terbimbing, dengan tujuan untuk menemukan pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi oleh seseorang terkait dengan pengalaman pribadi atau sosialnya (Farida, 2019). Konseling islami merupakan pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali dirinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan sesuai petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

Konseling islami adalah suatu kegiatan pemberian bimbingan dan pelajaran pada individu atau konseli yang meminta bantuan, dalam hal ini ditujukan agar seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi masalah dalam hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw (Az-Dzaky, 2001:13). Konseling islami disini dapat menciptakan *akhlakul karimah*, sebagaimana perilaku yang di ridhoi oleh Allah Swt. Kita harus senantiasa berakhlakul karimah sedini mungkin. Jangan sampai kita terlena atau malah melakukan perilaku yang menyimpang atau jauh dari agama.

Adapun teknik bimbingan dan konseling islami yang ditawarkan oleh islam, diantaranya; berlaku sabar, orang yang berlaku sabar akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah Swt. (QS. Al-Baqarah, 2 : 156-157), membaca dan memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup, selain itu Al-Qur'an merupakan penawar bagi hati yang sedang menentu. (QS. Fussilat, 41 : 44),

berdzikir atau mengingat Allah Swt. Dengan berdzikir, hati seseorang akan tenang. (QS. Ar-Ra'd, 13 : 28).

Ada beberapa teori dalam proses konseling, salah satu pendekatan yang dapat dipakai dalam mengatasi masalah siswa terisolir adalah *Rational Emotive Behaviour*. WS. Winkel mengungkapkan bahwa *Konseling Rational Emotive Behaviour* adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan antara berpikir akan sehat (*rational thinking*). Berperasaan (*emoting*) dan berperilaku (*acting*) serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku, (Paramita, 2017). Kemudian Geral Corey mengungkapkan . Konseling Rasional Emotif adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, dan memutuskan sesuatu.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling Rasional Emotif merupakan usaha untuk menghilangkan perasaan atau pemikiran konseli yang irasional atau tidak logis dengan mengubah pemikiran menjadi pemikiran yang rasional atau logis. Dengan memiliki pemikiran yang rasional dan logis, maka kehidupanpun akan terasa nyaman, berbeda jika seseorang memiliki pemikiran yang irasional dan tidak logis, ia akan merasa terganggu dan kurang nyaman dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Adapun konseling rasional emotif perilaku berbasis islami merupakan pendekatan integrasi keilmuan yang didalamnya menggabungkan ilmu agama dengan konseling rasional emotif perilaku dengan mencakup pertimbangan keyakinan keagamaan dalam terapi. Penegakan agama ke dalam konseling ini

misalnya penggunaan doa dan Kitab Suci (misalnya, Quran bagi umat Islam, Alkitab bagi umat Kristen) adalah komponen inti, terutama pada konseli beragama yang menginginkan sebuah pemikiran yang positif. (Azizah,2020)

Tujuan dari Konseling ini adalah memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis. Selain itu konseling *Rational Emotive Behaviour* ini dapat menghilangkan gangguan seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas dan rasa marah.

b. Siswa Terisolir

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Dimulai dari pertama lahir ke dunia manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, misal untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan, dan hiburan yang pastinya manusia tidak dapat memenuhinya secara sendiri. Maka dari itu, apabila ada seorang siswa yang mengalami ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan individu yang lain tentu harus ditangani dengan baik. Kemampuan hidup bersama orang lain harus dilatih sedini mungkin. Ketika masih kecil memang menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga untuk melatihnya, namun ketika sudah menginjak usia sekolah, itu sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk melatih siswanya agar dapat bersosialisasi yang baik. (Solihatun, 2018)

Kata “Terisolir” dalam KBBI disebut dengan isolasi, memiliki arti “pemisahan,pengucilan”. Dari kata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang

terisolir adalah siswa yang dijauhi atau diasingkan oleh temannya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa siswa tersebut ditolak atau tidak disenangi oleh temannya.

Ada beberapa penyebab yang membuat ia terisolir. Menurut Sobur (1985) ada dua penyebab siswa dijauhi (a). Bila seorang anak menarik diri dari teman ataupun tidak punya teman, maka kemungkinan mengalami hambatan emosional; (b). Anak pemalu selalu menjauhkan diri dari kelompok anak lainnya sehingga diabaikan. Hal ini dapat dipahami bahwa faktor penyebab siswa dijauhi/terisolir berasal dari dalam diri para remaja, yaitu adanya sifat pemalu, kurang asyik, kurang percaya diri, rendah diri, dan sering melamun. Adapun menurut Hurlock, ciri anak yang terisolir itu penampilan diri yang kurang baik, kurang sportif, perilaku yang suka menonjolkan diri, sifat egois dan status sosio ekonomis yang harusnya minimal sederajat dengan kelompok. (Rauuf, 2016)

Siswa terisolir mengalami interaksi dan komunikasi yang minim, bahkan akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pergaulan, jika hal ini tidak ditangani maka akan mempengaruhi kehidupan siswa disekolah yang akan berdampak pada kehadiran serta prestasi siswa.

c. Dampak Psikologis Terisolir

Walgito (2007 : 51) menyebutkan bahwa siswa yang merasa dirinya terisolir dapat mengalami gangguan kemajuan dalam bidang akademik. Kemudian menurut Mappiare (1982:173) anak yang merasa dijauhi akan mudah frustrasi, sering melamun, bahkan ia akan agresif seperti menentang saran. Adapun pendapat menurut Hurlock (1997:30) bahwa siswa yang terisolir dapat mengalami gangguan psikologis seperti : merasa kesepian karena kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi, ia

akan merasa tidak aman, akan mengalami kesedihan yang terus menerus, cemas, dan merasakan ketakutan, susah dalam mengembangkan diri, kurang memiliki pengalaman belajar ketika menjalani proses sosialisasi bahkan dapat melakukan penyesuaian diri secara berlebihan sehingga semakin dijauhi oleh teman-temannya. (Rauuf, 2016)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terisolir temannya dapat menyebabkan terganggu psikologisnya dan akan membuat ia merasa tidak nyaman dalam menjalani hidup, bahkan tidak sedikit yang ingin pindah sekolah.

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1
Kerangka Teoritis



G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun Langkah penelitian menurut Sugiyono(2009) merupakan suatu sistematika dalam mengembangkan, memodifikasi dan meningkatkan suatu pengetahuan yang dikomunikasikan untuk diuji oleh peneliti lain. (Jamila, Fauzi Hasibuan, 2020)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana akan berlangsungnya penelitian tersebut. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Cileunyi bertepatan di Jl. Raya Cinunuk Cileunyi Kabupaten Bandung. Karena guru BK disini menangani siswanya yang terisolir/diasingkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini sifatnya kualitatif, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Karena paradigma konstruktivisme dihasilkan dari narasumber atau informan, hasil itu berupa konstruk atau realita yang terjadi oleh manusia tanpa mengubah hasil yang terjadi.

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara atau strategi yang ditetapkan oleh peneliti didalam mengamati, mengumpulkan informasi dan untuk menyajikan analisis hasil penelitian. Pendekatan yang dipakai peneliti disini yaitu pendekatan kualitatif, yang artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

a. Metode Penelitian

Penelitian disini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendalaman lebih lanjut kemudian dibuktikan

untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian tersebut. Studi kasus merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengamati seseorang atau sekelompok bahkan budaya dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam waktu yang ditentukan.

b. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Dampak psikologis siswa yang terisolir.
- 2) Kegiatan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi dampak psikologis siswa yang terisolir.
- 3) Hasil pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi dampak psikologis siswa yang terisolir.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer, merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data pokok atau data pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa yang terisolir.
- 2) Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data selain dari sumber data primer atau sumber data kedua. Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen, buku-buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini serta wawancara langsung dengan guru BK.

c. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Istilah “informan” banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif informan sering disebut dengan responden karena hanya memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan oleh peneliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan karena bersifat memberikan informasi secara mendalam yang dibutuhkan peneliti.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja, kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Informan disini diantaranya guru BK dan siswa yang terisolir.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada berbagai macam teknik, sumber dan cara. Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang akan menentukan hasil dari suatu penelitian.

Dalam hal ini diperlukan teknik pengambilan data yang mudah, cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya :

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat bagi peneliti bahkan narasumber. Observasi adalah proses pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan atau masalah yang diselidiki. Metode observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan langsung. Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipan yaitu dengan pengamatan melihat, mengamati serta terlibat langsung dalam proses konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah yang ada di SMPN 1 Cileunyi.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan secara lebih jelas. Teknik wawancara ini merupakan salah satu upaya dari metode observasi. Seorang peneliti akan lebih banyak mendapatkan data melalui teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan informan melalui interaksi langsung sehingga lebih cepat mendapatkan data yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan guru BK, konseli dan teman konseli.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Rohman, 2016)

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau kepercayaan. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya memperpanjang waktu penelitian, mengadakan pengamatan lebih tekun, menguji triangulasi, mengadakan diskusi dengan tim sejawat, analisis terhadap kasus negatif, uji referensi dan pengecekan terhadap anggota penelitian lainnya.

Triangulasi adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen, demikian pula dikatakan pemeriksaan data dari beberapa informan. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan yang menggunakan berbagai cara dan waktu dengan sumber yang berbeda. Dalam Triangulasi ini mencari dan membandingkan data dari sumber yang berbeda-beda yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang sama dengan teknik wawancara, observasi bahkan dokumentasi dengan memeriksa data yang diperoleh.

Ada beberapa cara dalam teknik Triangulasi, diantaranya :

- a. Melakukan perbandingan antara hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Melakukan perbandingan keterangan yang diucapkan informan ketika berada di tempat umum dan ketika sendiri.

- c. Melakukan perbandingan pernyataan orang lain ketika saat penelitian dan di luar penelitian.

Jadi, teknik triangulasi bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang valid dan mendapatkan hasil yang terjamin keabsahannya.

- d. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model analisis interaktif yang dimiliki oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, diantaranya :

- a. Tahap Reduksi Data, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
- b. *Display* Data, menurut Miles dan Huberman (1992) penyajian data atau display data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.